

**EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA MENGGUNAKAN  
TAKSONOMI BLOOM  
MULAI DARI VERSI LAMA SAMPAI VERSI REVISI**

**Oleh: Agus Wismanto  
Email: agus\_wismanto@yahoo.com  
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FPBS Universitas PGRI Semarang**

*Abstract*

*Learning paradigm actually tried to include various perspectives appraisal or assessment. In this case, the school with the learning paradigm focused not on quantity, but the quality of graduates, the aggregate growth of learning, and the development of learning technology. Changes in attitude and behavior are used as indicators that a student has experienced a learning event can vary, from simple to very complex. However, changes in behavior as evidence of the learning output can be classified into dimensions or categories, each of which has formal characteristics. There are different categories of learning outputs presented people who each have differences and similarities. One category of learning output is presented Benjamin Samuel Bloom. The description of taxonomy bloom, and to facilitate the teachers / lecturers / learners in choosing the appropriate verb associated with the purpose of learning, basic competencies and indicators of achievement, assessment, and so on. Here is a list of options that can be used verbs in cognitive (knowledge). Good luck, hopefully useful!*

**Keywords: evaluation, learning a language, BLOOM.**

**Abstrak**

Paradigma pembelajaran justru berusaha menyertakan berbagai perspektif penilaian atau *assessment*. Dalam hal ini, sekolah dengan paradigma pembelajaran tidak berfokus pada kuantitas, melainkan kualitas lulusan, agregat pertumbuhan belajar, dan perkembangan teknologi pembelajaran. Perubahan sikap dan tingkah laku yang dijadikan indikator bahwa seorang siswa telah mengalami peristiwa belajar dapat bermacam-macam, dari yang paling sederhana sampai sangat kompleks. Walau demikian, perubahan-perubahan tingkah laku sebagai bukti keluaran belajar itu dapat diklasifikasikan ke dalam dimensi-dimensi atau kategori-kategori yang masing-masing memiliki ciri-ciri formal. Ada berbagai kategori keluaran belajar yang dikemukakan orang yang masing-masing mempunyai perbedaan dan persamaan. Salah satu kategori keluaran pembelajaran adalah yang dikemukakan Benyamin Samuel Bloom. Uraian mengenai taksonomi bloom, dan untuk memudahkan para guru/dosen/pembelajar dalam memilih kata kerja yang sesuai terkait dengan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian, penilaian, dan sebagainya. Berikut ini adalah daftar pilihan kata kerja yang dapat digunakan dalam ranah kognitif (knowledge). Selamat mencoba, semoga bermanfaat!

**Kata kunci: evaluasi, pembelajaran bahasa, BLOOM.**

## PENDAHULUAN

Tujuan merupakan suatu hal yang harus ada dalam semua kegiatan, termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran dan penilaian (Nurgiyantoro, 2013: 53). Tujuan pembelajaran, dari perspektif paradigma pembelajaran, bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan, tetapi menciptakan lingkungan dan pengalaman yang kreatif. Artinya berusaha semaksimal mungkin menciptakan berbagai lingkungan pembelajaran yang *powerful*, tidak peduli apakah ia harus menggunakan metode versi lama atau baru sekalipun.

Sementara itu, paradigma pembelajaran justru berusaha menyertakan berbagai perspektif penilaian atau *assessment*. Dalam hal ini, sekolah dengan paradigma pembelajaran tidak berfokus pada kuantitas, melainkan kualitas lulusan, agregat pertumbuhan belajar, dan perkembangan teknologi pembelajaran.

Menurut Nurgiyantoro (2013:54-56), tujuan pembelajaran di satu pihak, menyarankan pada bentuk-bentuk atau kategori-kategori tertentu hasil belajar. Keluaran hasil belajar yang antara lain berupa kemampuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku tertentu, di pihak lain, pada hakikatnya merupakan realisasi atau perwujudan terhadap pencapaian tujuan. Bagaimana wujud tingkah laku keluaran hasil belajar itu adalah tergantung bagaimana tujuan pembelajaran yang dilakukan itu.

Dengan membaca rumusan tujuan-tujuan pembelajaran, khususnya kompetensi dasar dan indikator, maka akan dapat dibayangkan bentuk kemampuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang akan dihasilkan. Melalui tujuan pembelajaran akan tercermin bentuk dan kategori keluaran hasil belajar setelah berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Pendek kata, segala yang berkaitan dengan perumusan tujuan tidak lain juga berarti perumusan tentang keluaran hasil. Pernyataan itu didukung kenyataan bahwa PENILAIAN terhadap keluaran hasil belajar berarti penilaian terhadap kadar pencapaian tujuan. Semakin tinggi kadar pencapaian tujuan berarti semakin tinggi pula 'kualitas' keluaran.

Perubahan sikap dan tingkah laku yang dijadikan indikator bahwa seorang siswa telah mengalami peristiwa belajar dapat bermacam-macam, dari yang paling sederhana sampai sangat kompleks. Walau demikian, perubahan-perubahan tingkah laku sebagai bukti keluaran belajar itu dapat diklasifikasikan ke dalam dimensi-dimensi atau kategori-kategori yang masing-masing memiliki ciri-ciri formal. Ada berbagai kategori keluaran belajar yang dikemukakan orang yang masing-masing mempunyai perbedaan dan persamaan. Salah satu kategori keluaran pembelajaran adalah yang dikemukakan Benyamin Samuel Bloom.

Dari uraian tersebut dalam makalah ini akan dibahas kegiatan penilaian menggunakan Taksonomi Bloom dari mulai versi lama sampai menggunakan Taksonomi Bloom yang sudah direvisi. Pembahasan dimulai dari sejarah Taksonomi Bloom

## **PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Taksonomi Bloom**

Taksonomi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *tassein* yang berarti mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan. Jadi Taksonomi berarti hierarki klasifikasi atas prinsip dasar atau aturan. Istilah ini kemudian digunakan oleh Benjamin Samuel Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan yang melakukan penelitian dan pengembangan mengenai kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. Bloom, lahir pada tanggal 21 Februari 1913 di Lansford, Pennsylvania dan berhasil meraih doktor di bidang pendidikan dari The University of Chicago pada tahun 1942. Ia dikenal sebagai konsultan dan aktivis internasional di bidang pendidikan dan berhasil membuat perubahan besar dalam sistem pendidikan di India. Ia mendirikan the International Association for the Evaluation of Educational Achievement, the IEA dan mengembangkan the Measurement, Evaluation, and Statistical Analysis (MESA) program pada University of Chicago. Di akhir hayatnya, Bloom menjabat sebagai Chairman of Research and Development Committees of the College Entrance Examination Board dan The President of the American Educational Research Association. Ia meninggal pada 13 September 1999.

Sejarah taksonomi bloom bermula ketika awal tahun 1950-an, dalam Konferensi Asosiasi Psikolog Amerika, Bloom dan kawan-kawan mengemukakan bahwa dari evaluasi hasil belajar yang banyak disusun di sekolah, ternyata persentase terbanyak butir soal yang diajukan hanya meminta siswa untuk mengutarakan hapalan mereka. Konferensi tersebut merupakan lanjutan dari konferensi yang dilakukan pada tahun 1948. Menurut Bloom, hapalan sebenarnya merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berpikir (*thinking behaviors*). Masih banyak level lain yang lebih tinggi yang harus dicapai agar proses pembelajaran dapat menghasilkan siswa yang kompeten di bidangnya.

### **B. Taksonomi Bloom Sebelum Revisi**

Akhirnya pada tahun 1956, Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan *Taxonomy Bloom*. Jadi, Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasikan *skills* mulai dari tingkat

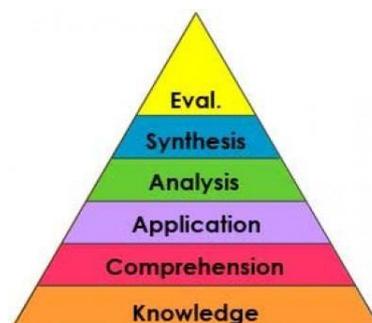
yang rendah hingga yang tinggi. Tentunya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, level yang rendah harus dipenuhi lebih dulu. Dalam kerangka konsep ini, tujuan pendidikan ini oleh Bloom dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ranah Kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Ranah afektif mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap. Sedangkan ranah Psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik / kemampuan fisik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Para trainer biasanya mengkaitkan ketiga ranah ini dengan *Knowledge, Skill and Attitude* (KSA). Kognitif menekankan pada *Knowledge*, Afektif pada *Attitude*, dan Psikomotorik pada *Skill*. Sebenarnya di Indonesia pun, kita memiliki tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan doktrinnya Cipta, Rasa dan Karsa atau Penalaran, Penghayatan, dan Pengamalan. Cipta dapat diidentikkan dengan ranah kognitif, rasa dengan ranah afektif dan karsa dengan ranah psikomotorik.

### 1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif mengurutkan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: (1) *knowledge* (pengetahuan), (2) *comprehension* (pemahaman atau persepsi), (3) *application* (penerapan), (4) *analysis* (penguraian atau penjabaran), (5) *synthesis* (pemaduan), dan (6) *evaluation* (penilaian).

Level ranah ini dapat digambarkan dalam bentuk piramida berikut:



Tiga level pertama (terbawah) merupakan *Lower Order Thinking Skills*, sedangkan tiga level berikutnya *Higher Order Thinking Skill*. Namun demikian pembuatan level ini bukan berarti bahwa lower level tidak penting. Justru lower order thinking skill ini harus dilalui dulu

untuk naik ke tingkat berikutnya. Skema ini hanya menunjukkan bahwa semakin tinggi semakin sulit kemampuan berpikirnya.

RANAH KOGNITIF - PENGETAHUAN ( <i>KNOWLEDGE</i> )			
No.	Kategori	Penjelasan	Kata kerja kunci
1.	Pengetahuan	Kemampuan menyebutkan atau menjelaskan kembali Contoh: pilihlah jawaban yang tepat.. Bahasa Indonesia termasuk rumpun...a)...b)...c)...d)..	Mendefinisikan, menyusun daftar, menamai, menyatakan, mengidentifikasi, mengetahui, menyebutkan, membuat rerangka, menggarisbawahi, menggambarkan, menjodohkan, memilih
2.	Pemahaman	Kemampuan memahami instruksi/masalah, menginterpretasikan dan menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri Contoh : Menuliskan kembali atau merangkum materi Pelajaran	Menerangkan, menjelaskan , menguraikan, membedakan, menginterpretasikan, merumuskan, memperkirakan, meramalkan, menggeneralisir, menerjemahkan, mengubah, memberi contoh, memperluas, menyatakan kembali, menganalogikan, merangkum
3.	Penerapan	Kemampuan menggunakan konsep dalam praktek atau situasi yang baru Contoh: Demonstrasikan pembicaraan guru dan siswa tentang kegiatan ekstrakurikuler yang akan dipilih.	Menerapkan, mengubah, menghitung, melengkapi, menemukan. membuktikan, menggunakan, mendemonstrasikan, memanipulasi, memodifikasi, menyesuaikan, menunjukkan, mengoperasikan, menyiapkan, menyediakan, menghasilkan.
4.	Analisis	Kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen untuk memperoleh	Menganalisa, mendiskriminasikan, membuat skema /diagram, membedakan, membandingkan, mengontraskan,
		pemahaman yang lebih luas atas dampak komponen – komponen terhadap konsep tersebut secara utuh. Contoh: Analisislah tema, amanah, perwatakan novel Laskar Pelangi. Temukan nilai religius dalam novel Ayat-ayat Cinta.	memisahkan, membagi, menghubungkan, menunjukan hubungan antara variabel, memilih, memecah menjadi beberapa bagian, menyisihkan, mempertentangkan.
5.	Sintesis	Kemampuan merangkai atau menyusun kembali komponen-komponen dalam rangka menciptakan arti/pemahaman/ struktur baru. Contoh: Bagaimanakah karakteristik kesalahan kebahasaan	Mengategorikan mengombinasikan, mengatur memodifikasi, mendisain, mengintegrasikan, mengorganisir, mengkompilasi, mengarang, menciptakan, menyusun kembali, menulis kembali, merancang, merangkai, merevisi, menghubungkan, merekonstruksi,

		yang banyak ditemumukan pada karangan para siswa.	menyimpulkan, memolakan
6.	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi dan menilai sesuatu berdasarkan norma, acuan atau kriteria. Contoh: Menurut Saudara apakah novel Laskar Pelangi baik untuk pembelajaran sastra di SMP	Mengkaji ulang, membandingkan, menyimpulkan, mengkritik, mengkontraskan, mempertentangkan menjustifikasi, mempertahankan, mengevaluasi, membuktikan, memperhitungkan, menghasilkan, menyesuaikan, mengkoreksi, melengkapi, menemukan.

## 2. Ranah Afektif

Ranah Afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Lima kategori/level ranah ini (1) Penerimaan, (2) Responsif, (3) Nilai Diri, (4) Organisasi, dan (5) Karakterisasi, diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks.

RANAH AFEKTIF – SIKAP ( <i>ATTITUDE</i> )			
No.	Kategori	Penjelasan	Kata kerja kunci
1.	Penerimaan	Kemampuan untuk menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap orang lain Contoh: mendengar pendapat orang lain, mengingat nama Seseorang	menanyakan, mengikuti, memberi, menahan / mengendalikan diri, mengidentifikasi, memperhatikan, menjawab.
2.	Responsif	Kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu	Menjawab, membantu, mentaati, memenuhi, menyetujui, mendiskusikan, melakukan,

		termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian. Contoh: berpartisipasi dalam diskusi kelas	memilih, menyajikan, mempresentasikan, melaporkan, menceritakan, menulis, menginterpretasikan, menyelesaikan, mempraktekkan.
3.	Nilai yang dianut (Nilai diri)	Kemampuan menunjukkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik terhadap suatu kejadian/obyek, dan nilai tersebut diekspresikan dalam perilaku. Contoh: Mengusulkan kegiatan <i>Ekstrakurikuler</i> yang sesuai dengan nilai yang berlaku dan komitmen sekolah.	Menunjukkan, mendemonstrasikan, memilih, membedakan, mengikuti, meminta, memenuhi, menjelaskan, membentuk, berinisiatif, melaksanakan, memprakarsai, menjustifikasi, mengusulkan, melaporkan, menginterpretasikan, membenarkan, menolak, menyatakan / mempertahankan pendapat,
4.	Organisasi	Kemampuan membentuk system nilai dan budaya organisasi dengan mengharmonisasikan perbedaan nilai. Contoh: Menyepakati dan mentaati tata tertib sekolah, mengakui perlunya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab	Mentaati, mematuhi, merancang, mengatur, mengidentifikasi, mengkombinasikan, mengorganisir, merumuskan, menyamakan, mempertahankan, menghubungkan, mengintegrasikan, menjelaskan, mengaitkan, menggabungkan, memperbaiki, menyepakati, menyusun, menyempurnakan, menyatukan pendapat, menyesuaikan, melengkapi, membandingkan, memodifikasi
5.	Karakterisasi	Kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal dan social. Contoh: Menunjukkan rasa percaya diri ketika bekerja sendiri, kooperatif dalam aktivitas kelompok	Melakukan, melaksanakan, memperlihatkan membedakan, memisahkan, menunjukkan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasi, mempraktekkan, mengusulkan, merevisi, memperbaiki, membatasi, mempertanyakan, mempersoalkan, menyatakan, bertindak, Membuktikan, mempertimbangkan.

### 3. Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Keterampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaan. Ada tujuh kategori dalam ranah psikomotorik mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang rumit, yaitu; (1) Persepsi, (2) Kesiapan, (3) Reaksi yang diarahkan, (4) Reaksi natural, (5) Reaksi yang kompleks, (6) Adaptasi, (7) Kreativitas.

**RANAH PSIKOMOTORIK – KETRAMPILAN (SKILLS)**

No.	Kategori	Penjelasan	Kata kerja kunci Mendeteksi,
1.	Persepi	Kemampuan menggunakan saraf sensori dalam menginterpretasikan nya dalam memperkirakan sesuatu Contoh: menurunkan suhu AC saat merasa suhu ruangan panas	mempersiapkan diri, memilih, menghubungkan, menggambarkan, mengidentifikasi, mengisolasi, membedakan menyeleksi,.
2.	Kesiapan	Kemampuan untuk mempersiapkan diri, baik mental, fisik, dan emosi, dalam menghadapi sesuatu. Contoh: melakukan pekerjaan sesuai urutan, menerima kelebihan dan Kekurang teman satu kelas.	Memulai, mengawali, memrakarsai, membantu, memperlihatkan mempersiapkan diri, menunjukkan, mendemonstrasikaan.
3.	Reaksi yang diarahkan	Kemampuan untuk memulai ketrampilan yang kompleks dengan bantuan / bimbingan dengan meniru dan uji coba. Contoh: Mengikuti arahan dari guru.	Meniru, mentrasir, mengikuti, mencoba, mempraktekkan, mengerjakan, membuat, memperlihatkan, memasang, bereaksi, menanggapi.
4.	Reaksi natural (mekanisme)	Kemampuan untuk melakukan kegiatan pada tingkat ketrampilan ahap yang lebih sulit. Melalui tahap ini diharapkan siswa akan terbiasa melakukan tugas rutinnya. Contoh: menggunakan komputer.	Mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan sesuai standar, mengerjakan, menggunakan, merakit, mengendalikan, mempercepat, memperlancar, mempertajam, menangani.
5.	Reaksi yang kompleks	Kemampuan untuk melakukan kemahirannya dalam melakukan sesuatu, dimana hal ini terlihat dari kecepatan, ketepatan, efsiensi dan efektivitasnya. Semua tindakan dilakukan secara spontan, lancar, cepat, tanpa ragu. Contoh: Keahlian bermain piano.	Mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan sesuai standar, mengerjakan, menggunakan, merakit, mengendalikan, mempercepat, memperlancar, mencampur, mempertajam, menangani, mngorganisir, membuat draft/sketsa, mengukur

6.	Adaptasi	Kemampuan mengembangkan keahlian, dan memodifikasi pola	Mengubah, mengadaptasikan, memvariasikan, merevisi, mengatur kembali, merancang kembali, memodifikasi.
		sesuai dengan yang dibutuhkan, Contoh: Melakukan perubahan secara cepat dan tepat terhadap kejadian tak terduga tanpa merusak pola yang ada.	
7.	Kreativitas	Kemampuan untuk menciptakan pola baru yang sesuai dengan kondisi/situasi tertentu dan juga kemampuan mengatasi masalah dengan mengeksplorasi kreativitas diri. Contoh: membuat formula baru, inovasi, media baru.	Merancang, membangun, menciptakan, mendisain, memprakarsai, mengkombinasikan, membuat, menjadi Pioneer

### C. Revisi Taksonomi Bloom

Pada tahun 1994, salah seorang murid Bloom, Lorin Anderson Krathwohl dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut baru dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi hanya dilakukan pada ranah pengetahuan/kognitif.

(Anderson and Krathwohl, 2001) menjelaskan ada empat macam ranah pengetahuan dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi, yaitu: (1) pengetahuan faktual, yaitu pengetahuan yang berupa potongan-potongan informasi yang terpisah-pisah atau unsur dasar yang ada dalam suatu disiplin ilmu tertentu, yang mencakup pengetahuan tentang terminologi dan pengetahuan tentang bagian detail, (2) pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan yang menunjukkan saling keterkaitan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi sama-sama, yang mencakup skema, model pemikiran dan teori, (3) pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu, baik yang bersifat rutin maupun yang baru, dan (4) pengetahuan metakognitif, yaitu mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri.

Dimensi proses kognitif dalam taksonomi yang baru dibuat konsisten dan dengan obyek yang ingin dicapai. Tujuan atau obyek merupakan suatu aktivitas dalam mengerjakan sesuatu. Oleh karena itu, dalam taksonomi yang telah direvisi, mengubah keenam kategori dalam taksonomi Bloom yang lama yang berupa **kata benda menjadi kata kerja**. Kata kerja yang digunakan dalam masing-masing level kognisi mencirikan penguasaan yang diinginkan.

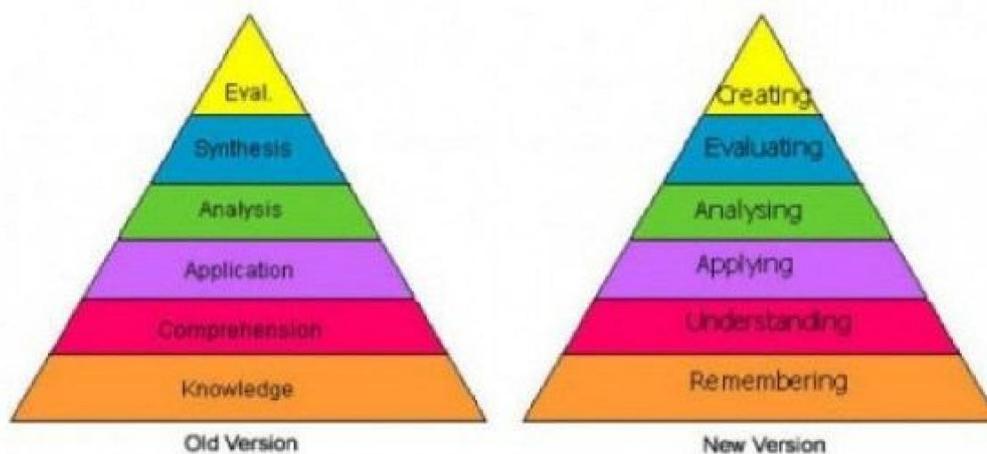
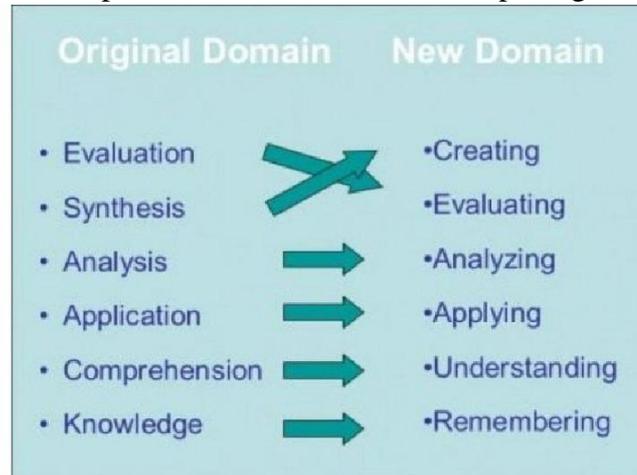
Anderson (dalam Widodo 2006: 5) menjelaskan bahwa dimensi proses kognitif dalam taksonomi Bloom yang baru secara umum sama dengan yang lama yang menunjukkan adanya perjenjangan, dari proses kognitif yang sederhana ke proses kognitif yang lebih kompleks. Namun penjenjangan pada taksonomi yang baru lebih fleksibel sifatnya. Artinya, untuk dapat melakukan proses kognitif yang lebih tinggi tidak mutlak disyaratkan penguasaan proses kognitif yang lebih rendah.

Perubahan- perubahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada level 1, *knowledge* diubah menjadi *remembering* (mengingat).
2. Pada level 2, *comprehension* dipertegas menjadi *understanding* (memahami). Pada level 3, *application* diubah menjadi *applying* (menerapkan).
3. Pada level 4, *analysis* menjadi *analyzing* (menganalisis).
4. Pada level 5, *synthesis* dinaikkan levelnya menjadi level 6 tetapi dengan perubahan mendasar, yaitu *creating* (mencipta).
5. Pada level 6, *Evaluation* turun posisinya menjadi level 5, dengan sebutan *evaluating* (menilai).

Jadi, Taksonomi Bloom baru versi Kreathwohl pada ranah kognitif terdiri dari enam level: remembering (mengingat),undertanding (memahami), applying (menerapkan), analyzing (menganalisis, mengurai), evaluating (menilai) dan creating (mencipta). Revisi Krathwohl ini sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang sering kita kenal dengan istilah C1 sampai dengan C6.

Perubahan istilah dan pola level taksonomi bloom dapat digambarkan sebagai berikut:

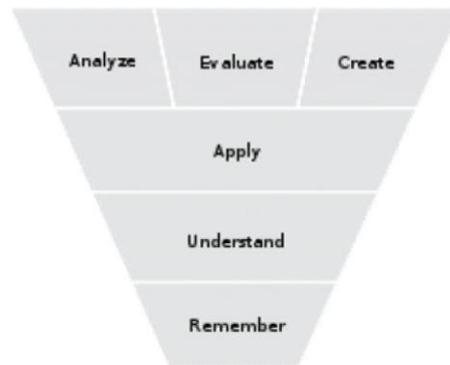


Sama dengan sebelum revisi, tiga level pertama (terbawah) merupakan *Lower Order Thinking Skills*, sedangkan tiga level berikutnya *Higher Order Thinking Skill*. Jadi, dalam menginterpretasikan piramida di atas, secara logika adalah sebagai berikut:

- Sebelum kita memahami sebuah konsep maka kita harus mengingatnya terlebih dahulu
- Sebelum kita menerapkan maka kita harus memahaminya terlebih dahulu
- Sebelum kita menganalisis maka kita harus menerapkannya terlebih dahulu
- Sebelum kita mengevaluasi maka kita harus menganalisis dahulu
- Sebelum kita berkreasi atau menciptakan sesuatu, maka kita harus mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi.

Beberapa kritik dilemparkan kepada penggambaran piramida ini. Ada yang beranggapan bahwa semua kegiatan tidak selalu harus melewati tahap yang berurutan. Proses pembelajaran dapat dimulai dari tahap mana saja tergantung kreasi tiap orang. Namun demikian, memang

diakui bahwa pentahapan itu sebenarnya cocok untuk proses pembelajaran yang terintegrasi. Kritik lain mengatakan bahwa *higher level* (Menganalisis, mengevaluasi dan mencipta) sebenarnya bersifat setara sehingga bentuk segitiga menjadi seperti di bawah ini. (Anderson and Krathwohl, 2001)



Hingga saat ini ranah afektif dan psikomotorik belum mendapat perhatian. *Skill* menekankan aspek psikomotorik yang membutuhkan koordinasi jasmani sehingga lebih tepat dipraktekkan bukan dipelajari. *Attitude* juga merupakan faktor yang sulit diubah selama proses pembelajaran karena *attitude* terbentuk sejak lahir. Mungkin itulah alasan mengapa revisi baru dilakukan pada ranah kognitif yang difokuskan pada *knowledge*.

#### **D. Penggunaan Taksonomi Bloom**

Dalam kaitannya dengan tugas seorang guru/dosen, pemilihan **kata kerja kunci yang tepat** memegang peranan penting dalam menjelaskan tujuan program pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian agar konsep materi tersampaikan secara efektif. Kata kerja kunci tersebut merupakan acuan bagi guru/dosen dalam menentukan kedalaman penyampaian materi, apakah cukup memahami saja, mendemonstrasikan, menilai, dan sebagainya.

Langkah-langkah yang harus digunakan dalam menerapkan Taksonomi Bloom adalah sebagai berikut:

1. Tentukan tujuan pembelajaran
2. Tentukan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai apakah peningkatan *knowledge*, *skills* atau *attitude*. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan karakteristik mata pelajaran/mata kuliah, dan siswa/mahasiswa.
3. Tentukan ranah kemampuan intelektual sesuai dengan kompetensi pembelajaran.

(a). Ranah kognitif : Tentukan tingkatan taksonomi, apakah pada tingkatan

Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Menilai, Membuat.

- (b). Ranah Psikomotorik : Kategorikan ranah tersebut, apakah termasuk Persepi, Kesiapan, Reaksi yang diarahkan, Reaksi natural (mekanisme), Adaptasi, Reaksi yang kompleks, Kreativitas.
  - (c). Ranah Afektif: Kategorikan ranah tersebut, apakah termasuk; Penerimaan, Responsif, Nilai yang dianut (Nilai diri), Organisasi dan Karakterisasi.
4. Gunakan kata kerja kunci yang sesuai, untuk menjelaskan instruksi kedalaman materi, baik pada tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian.

Berikut ini adalah penjelasan dan pilihan kata kerja kunci dari ranah kognitif yang telah direvisi.

REVISI RANAH KOGNITIF - PENGETAHUAN (KNOWLEDGE)			
No.	Kategori	Penjelasan	Kata kerja kunci
1.	Mengingat	Kemampuan menyebutkan kembali informasi / pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan. Contoh: menyebutkan arti taksonomi.	Mendefinisikan, menyusun daftar, menjelaskan, mengingat, mengenali, menemukan kembali, menyatakan, mengulang, mengurutkan, menamai, menempatkan, menyebutkan.
2.	Memahami	Kemampuan memahami instruksi dan menegaskan	Menerangkan, menjelaskan, menterjemahkan, menguraikan, mengartikan,

		<p>pengertian/makna ide atau konsep yang telah diajarkan baik dalam bentuk lisan, tertulis, maupun grafik/diagram</p> <p>Contoh : Merangkum materi yang telah diajarkan dengan kata-kata sendiri</p>	<p>menyatakan kembali, menafsirkan, menginterpretasikan, mendiskusikan, menyeleksi, mendeteksi, melaporkan, menduga, mengelompokkan, memberi contoh, merangkum menganalogikan, mengubah, memperkirakan.</p>
3.	Menerapkan	<p>Kemampuan melakukan sesuatu dan mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu. Contoh: Demonstrasikan pembicaraan guru dan siswa tentang kegiatan ekstrakurikuler yang akan dipilih.</p>	<p>Memilih, menerapkan, melaksanakan, mengubah, menggunakan, mendemonstrasikan, memodifikasi, menginterpretasikan, menunjukkan, membuktikan, menggambarkan, mengoperasikan, menjalankan memprogramkan, mempraktekkan, memulai.</p>
4.	Menganalisis	<p>Kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh. Contoh: Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Rembulan Di Kamarku, karya perdana Agus Wismanto dari Ajibarang.</p>	<p>Mengkaji ulang, membedakan, membandingkan, mengkontraskan, memisahkan, menghubungkan, menunjukan hubungan antara variabel, memecah menjadi beberapa bagian, menyisihkan, menduga, mempertimbangkan mempertentangkan, menata ulang, mencirikan, mengubah struktur, melakukan pengesanan, mengintegrasikan, mengorganisir, mengkerangkakan.</p>
5.	Mengevaluasi/ Menilai	<p>Kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan Tertentu</p> <p>Contoh: Membandingkan hasil ujian siswa dengan kunci jawaban.</p>	<p>Mengkaji ulang, mempertahankan, menyeleksi, mempertahankan, mengevaluasi, mendukung, menilai, menjustifikasi, mengecek, mengkritik, memprediksi, membenarkan, menyalahkan.</p>
6.	Mencipta	<p>Kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan koheren, atau membuat sesuatu yang orisinil. Contoh: Membuat kurikulum dengan mengintegrasikan pendapat dan materi dari beberapa sumber</p>	<p>Merakit, merancang, menemukan, menciptakan, memperoleh, mengembangkan, memformulasikan, membangun, membentuk, melengkapi, membuat, menyempurnakan, melakukan inovasi, mendisain, menghasilkan karya.</p>

## PENUTUP

Demikian sedikit uraian mengenai taksonomi bloom, dan untuk memudahkan para guru/dosen/pembelajar dalam memilih kata kerja yang sesuai terkait dengan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian, penilaian, dan sebagainya. Berikut ini adalah daftar pilihan kata kerja yang dapat digunakan dalam ranah kognitif (knowledge). Selamat mencoba, semoga bermanfaat!

### Daftar contoh kata kerja operasional yang dapat dipakai untuk ranah Kognitif

Mengetahui	Memahami	Mengaplikasikan	Menganalisis	Mengevaluasi	Membuat
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Menganalisis	Membandingkan	Mengabstraksi
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengaudit	Menyimpulkan	Mengatur
Menjelaskan	Mengkategorikan	Menentukan	Memecahkan	Menilai	Menganimasi
Menggambar	Mencirikan	Menerapkan	Menegaskan	Mengarahkan	Mengumpulkan
Membilang	Merinci	Menyesuaikan	Mendeteksi	Mengkritik	Mengkategorikan
Mengidentifikasi	Mengasosiasikan	Mengkalkulasi	Mendiagnosis	Menimbang	Mengkode
Mendaftar	Membandingkan	Memodifikasi	Menyeleksi	Memutuskan	Mengkombinasikan
Menunjukkan	Menghitung	Mengklasifikasi	Memerinci	Memisahkan	Menyusun
Memberi label	Mengkontraskan	Menghitung	Menominasikan	Memprediksi	Mengarang
Memberi indeks	Mengubah	Membangun	Mendiagramkan	Memperjelas	Membangun
Memasangkan	Mempertahankan	Mengurutkan	Mengkorelasikan	Menugaskan	Menanggulangi
Menamai	Menguraikan	Membiasakan	Merasionalkan	Menafsirkan	Menghubungkan
Manandai	Menjalin	Mencegah	Menguji	Mempertahankan	Menciptakan
Membaca	Membedakan	Menggambarkan	Mencerahkan	Memerinci	Mengkreasikan
Menyadari	Mendiskusikan	Menggunakan	Menjelajah	Mengukur	Mengoreksi
Menghafal	Menggali	Menilai	Membagankan	Merangkum	Merancang
Meniru	Mencontohkan	Melatih	Menyimpulkan	Membuktikan	Merencanakan
Mencatat	Menerangkan	Menggali	Menemukan	Memvalidasi	Mendikte
Mengulang	Mengemukakan	Mengemukakan	Menelaah	Mengetes	Meningkatkan
Mereproduksi	Mempolakan	Mengadaptasi	Memaksimalkan	Mendukung	Memperjelas
Meninjau	Memperluas	Menyelidiki	Memerintahakan	Memilih	Memfasilitasi
Memilih	Menyimpulkan	Mengoperasikan	Mengedit	Memproyeksikan	Membentuk
Menyatakan	Meramalkan	Mempersoalkan	Mengaitkan		Merumuskan
Mempelajari	Merangkum	Mengkonsepkan	Memilih		Menggeneralisasi
Mentabulasi	Menjabarkan	Melaksanakan	Mengukur		Menggabungkan
Memberi kode		Meramalkan	Melatih		Memadukan
Menelusuri		Memproduksi	Mentransfer		Membatas
Menulis		Memproses			Mereparasi
		Mengaitkan			Menampilkan
		Menyusun			Menyiapkan
		Mensimulasikan			Memproduksi
		Memecahkan			Merangkum
		Melakukan			Merekonstruksi
		Mentabulasi			Membuat

## **DAFTAR PUSTAKA :**

- Anderson, Lorin W. & David R. Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing, a Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment, Principles and Classroom Practices*. San Francisco: Longman.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.